

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan yang pada mulanya berpusat pada pemerintah pusat dalam memberikan kewenangan pengambilan keputusan, kini diberikan kebebasan kepada daerah atau sekolah yang bersangkutan dalam mengelola dan mengatur kebutuhannya sendiri dengan melibatkan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Manajemen Berbasis Sekolah adalah nama lain dari pendekatan ini (MBS).

Reformasi pemerintah tersebut merupakan bentuk usaha untuk menanamkan inovasi, kemandirian dan kreativitas di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berhasil tidaknya sekolah dalam upaya memberikan mutu layanan pendidikan yang dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dalam hal ini orang tua/ wali siswa dan siswa itu sendiri. Selain itu, kebijakan dan wewenang sekolah harus digunakan untuk menentukan tujuan pendidikan. Namun pada kenyataannya masih banyak sekolah yang mengalami kendala dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), hal ini tentu mempengaruhi penghampatan pemberian layanan pendidikan. Hal ini diungkapkan oleh Sallis dalam Husaini Usman menyatakan bahwa masih buruknya pengelolaan manajemen dan kebijakan pendidikan.

Anis Basweda dalam (Widodo, 2020) menyatakan berbagai contoh buruknya kondisi layanan pendidikan Indonesia, antara lain: (1) masih rendahnya layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, (2) rendahnya mutu pendidikan, dan (3) rendahnya kualitas pendidikan siswa dalam hal minat membaca. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan di bidang pendidikan benar-benar serius dalam hal kualitas layanan pendidikan. Salah satu cara upaya pemerintah dalam memperbaiki yaitu dengan menetapkan sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Berdasarkan fakta tersebut, pemerintah telah mengambil langkah-langkah perbaikan, salah satunya adalah dengan melakukan reorientasi penyelenggaraan

pendidikan dari pusat ke daerah yang disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi sistem pendidikan baru yang sepenuhnya memberikan kemandirian sekolah dalam hal menciptakan sumber daya, memungkinkan sekolah untuk memenuhi tuntutan pendidikannya sendiri. Serta dibutuhkan keterlibatan orang tua atau masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta profesionalisme, efektifitas, kinerja guru dan kepala sekolah (Mulyasa, 2012).

Upaya perbaikan pemerintah dalam Manajemen Berbasis Sekolah ditujukan untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah. Adapun unsur terpenting dalam pelaksanaan MBS ialah bagaimana lembaga sekolah mampu memberikan layanan pendidikan yang memuaskan kepada orang tua/ wali peserta didik sesuai dengan kebutuhan, serta orang tua/ wali peserta didik menyadari peran serta fungsi sebagai bentuk partisipasi untuk meningkatkan layanan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Secara umum, manajemen berbasis sekolah memberi sekolah lebih banyak otonomi (kekuasaan dan tanggung jawab) dan mendorong keterlibatan langsung siswa, guru, administrator, dan anggota masyarakat (orang tua, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dll.) untuk meningkatkan mutu layanan sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan. Dengan otonomi tersebut, sekolah diberikan kewenangan dan tanggungjawab untuk mengambil keputusan-keputusan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan tuntutan sekolah serta masyarakat atau stakeholder yang ada (Depdiknas, 2007).

Menurut Syaiful Sagala dalam (Hodin, 2020) Manajemen menjadi satu perangkat yang digunakan pegangan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan yaitu meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengawasan.

Hal ini dibuktikan dengan peneliti sebelumnya mengenai penelitian pelaksanaan MBS yang dilakukan Titi Khotimah dengan judul “Pengaruh Manajemen Berbasis

Sekolah (MBS) terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 2 Wonosari” menyatakan bahwa sebelum menerapkan MBS sekolah ini menerapkan manajemen berbasis pusat, dimana kinerja guru pada saat itu dikatakan belum maksimal. Hal ini menunjukkan pengaruh dan signifikansi antara MBS dengan kinerja guru dengan korelasi variabel bebas dengan variabel terikat adalah 0,498 dan $R^2 = 0,248$ pada taraf signifikansi 10%. Hal ini berarti kontribusi variabel X (MBS) terhadap variabel Y (kinerja guru) adalah 24,8%. Sehingga masih sisa 75,2% faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja guru di SMK Negeri 2 Wonosari. Berdasarkan penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh pelaksanaan manajemen berbasis sekolah kepada kinerja guru.

Hasil studi pendahuluan di sejumlah Madrasah Aliyah di Kecamatan Cikarang sudah diterapkan lama. Tujuan penerapan MBS yaitu untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk mengembangkan serta meningkatkan mutu layanan pendidikan dengan melihat kekuatan dan kelebihan yang dimiliki sekolah. Dalam penerapan MBS melibatkan *stakeholder* serta manajemen pendidikan. Dengan menerapkan MBS tentu ingin menciptakan lingkungan sekolah yang partisipatif, transparansi, kredibilitas serta akuntabel. Dalam hal ini pada sekolah Madrasah Aliyah di sejumlah Kecamatan Cikarang mempunyai komitmen tinggi dalam upaya pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Meskipun MBS telah dilaksanakan di sejumlah sekolah, namun pada kenyataannya masih ditemukan belum terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan MBS. Adapun diantaranya hambatan pelaksanaan MBS ini yaitu masih terbatasnya sekolah dalam mensosialisasikan dengan *stakeholder* yang meliputi komite, warga sekolah dan orang tua/ wali peserta didik mengenai program-program sekolah. Serta masih belum aktifnya peran orang tua/ wali peserta didik sehingga menimbulkan pemahaman yang lemah dalam pelaksanaan MBS.

Adapun dampak positif dilaksanakan MBS yang sudah diterapkan di sejumlah Madrasah Aliyah di Kecamatan Cikarang yaitu banyaknya prestasi yang didapatkan sekolah baik secara akademik maupun non akademik. Serta, jumlah calon peserta didik yang ingin mendaftar mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain itu,

banyaknya jumlah lulusan/ alumni sekolah tersebut yang diterima di perguruan tinggi negeri sehingga mempunyai output lulusan yang berkualitas dan mempunyai daya saing yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan MBS dalam hal kemandirian, kreativitas serta inovasi sekolah dalam upaya memberikan layanan yang baik sudah berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dengan dilaksanakannya MBS diharapkan mampu menjadi sistem yang dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai serta memperdayakan sumber daya sekolah yang tersedia dan juga menciptakan sekolah yang partisipatif, transparansi, kredibilitas dan akuntabilitas.

Mengetahui pentingnya MBS dalam mengelola sekolah dan memberikan peran aktif kepada seluruh komponen sekolah dalam pengambilan keputusan sekolah. Membangun sekolah untuk menunjukkan kemandirian, inovasi dan inisiatif agar dalam pelayanannya pendidikan dapat berjalan optimal. Berkenaan dengan uraian tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Mutu Layanan Pendidikan (Penelitian di Madrasah Aliyah se-Cikarang)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Aliyah se-Kecamatan Cikarang ?
2. Bagaimana Mutu Layanan Pendidikan di Madrasah Aliyah se-Kecamatan Cikarang dilaksanakan ?
3. Bagaimana Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Mutu Layanan Pendidikan di Madrasah Aliyah se-Kecamatan Cikarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menggambarkan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah Aliyah se-Kecamatan Cikarang.
2. Untuk Mengetahui Mutu Layanan Pendidikan di Madrasah Aliyah se-Kecamatan Cikarang.
3. Untuk Menganalisis Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Mutu Layanan Pendidikan di Madrasah Aliyah se-Kecamatan Cikarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pendidikan dalam Manajemen Berbasis Sekolah dengan Mutu Layanan Pendidikan. Dan menjadi bahan kontribusi acuan bagi penelitian lain dalam mengkaji masalah MBS dari sudut pandang yang berbeda.

2. Manfaat Praktis :

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi sekolah dalam menentukan langkah dan strategi mutu layanan pendidikan melalui MBS dan sebagai acuan sekolah yang bersangkutan dan sekolah lain dalam mengoptimalkan sumber daya guru untuk kemajuan sekolah.

E. Kerangka Berpikir

MBS merupakan standar untuk pengembangan layanan pendidikan yang bermutu tinggi. Penyelenggaraan satuan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan persyaratan pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 51 ayat 1.

Dengan kemandirian sekolah yang lebih besar, sekolah lebih mampu membangun program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki sekolah. Rasa memiliki akan menimbulkan rasa tanggung jawab, dan rasa tanggung jawab yang meningkat akan memperkuat dedikasi warga sekolah terhadap sekolahnya dengan pengambilan keputusan partisipatif, yaitu melibatkan langsung warga sekolah dalam pengambilan keputusan. Peningkatan otonomi sekolah dan pengambilan keputusan partisipatif ditujukan untuk meningkatkan mutu sekolah sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional. (Soares, 2013)

Dengan memaksimalkan potensi yang ada, MBS mendekatkan proses dan hasil pembelajaran dengan kepentingan masyarakat pengguna jasa pendidikan. Hal ini mendorong sekolah untuk lebih profesional, kreatif, dan mandiri. Pelaksanaan program pendidikan di sekolah disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah. Peran MBS dapat dilaksanakan dengan baik jika sekolah didukung oleh tata kelola yang baik, yang meliputi akuntabilitas, keterlibatan, kredibilitas, dan transparansi, seperti yang dijelaskan di bawah ini (Soares, 2013) :

1. Menurut Wibowo (2013: 48) akuntabilitas adalah pertanggungjawaban lembaga pendidikan (sekolah atau institusi pendidikan) dalam pencapaian tujuan pendidikan. Akuntabilitas ialah kajian antara apa yang sudah dilakukan oleh sekolah dengan dana yang sudah digunakan sesuai dengan anggaran.
2. Partisipasi yaitu keterlibatan masyarakat, orang tua/ wali siswa dalam berbagai kegiatan pendidikan yang dilakukan sekolah sebagai upaya meningkatkan layanan pendidikan.
3. Tata kelola yang efektif dan efisien merupakan komponen kredibilitas dalam Manajemen Berbasis Sekolah. Sekolah memiliki program kerja yang pasti dan terukur yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan sekolah dan masyarakat sekitar dan dilaksanakan dengan mengikutsertakan seluruh elemen sekolah. Sekolah memiliki kualitas dan kemampuan untuk

mengelola sumber daya sekolah secara efektif dalam rangka menyediakan masyarakat dengan pendidikan yang berkualitas tinggi, terjangkau, dan merata. (Bafadal, 2015)

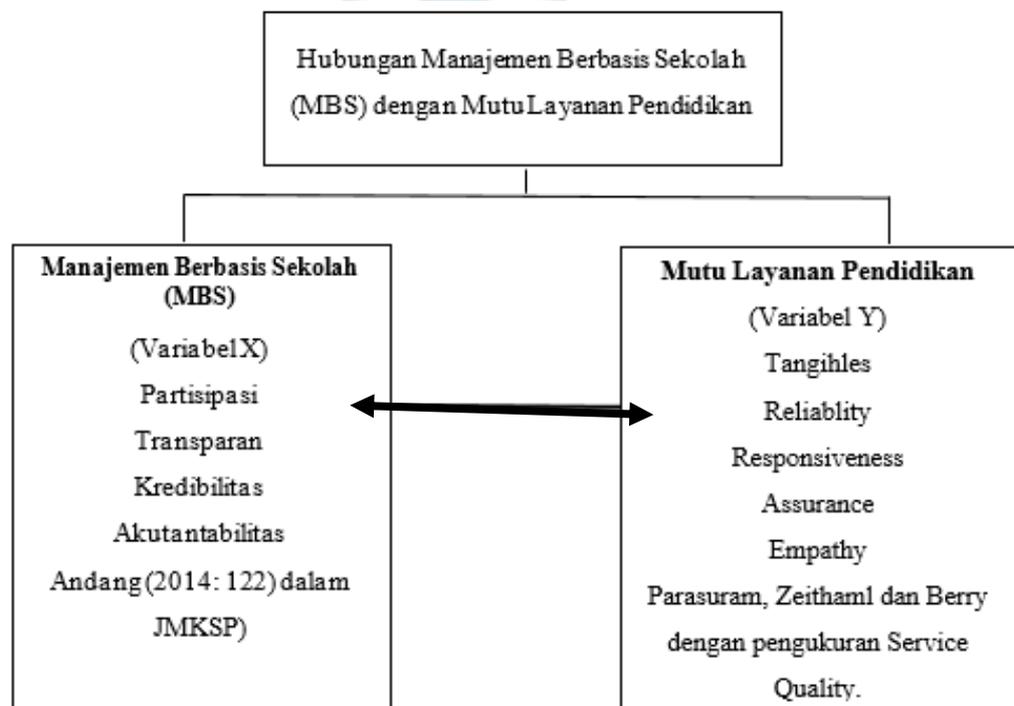
4. Transparansi adalah proses membangun kepercayaan publik terhadap sekolah. Tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap sekolah dapat mendorong lebih banyak orang untuk terlibat dalam pengelolaan sekolah. Transparansi digunakan untuk mengevaluasi kinerja sekolah dan kepuasan publik terhadap layanan pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah, serta untuk melibatkan publik dalam pengawasan layanan pendidikan dan untuk meminta pertanggungjawaban sekolah atas komitmen mereka kepada publik.

Dalam konteks desentralisasi pendidikan, mutu pendidikan dapat digambarkan sebagai kemampuan mengelola sumber daya pendidikan, seperti pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan sumber daya sarana dan dana, secara merata dan merata untuk setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Bentuk layanan yang diberikan dalam dunia pendidikan berupa jasa yaitu sesuatu yang tak berwujud namun bisa dirasakan manfaatnya ketika menggunakan jasa tersebut.

Model SERVQUAL (Service Quality) yang dibuat oleh Parasuraman, Zeithaml, dan Berry merupakan metode pengukuran kualitas layanan pendidikan yang populer. Landasan model ini adalah perbandingan antara rencana kegiatan dan kinerja. Metodologi ini menghasilkan lima indikator mutu layanan pendidikan, antara lain (Hardiansyah, 2018) :

1. Tangihles (berwujud) adalah penampilan fasilitas fisik, peralatan, personil, dan komunikasi). Berwujud artinya sesuatu itu dapat dilihat bentuknya secara nyata. Secara lebih spesifik yang dikatakan berwujud dalam layanan akademik.
2. Reliability (keandalan) adalah kemampuan untuk memberikan layanan yang dijanjikan terpercaya dan akurat).

3. Responsiveness (daya tanggap) adalah kesediaan untuk membantu siswa serta memberikan layanan yang cepat).
4. Assurance (kepastian) adalah kemampuan personil sekolah untuk menimbulkan kepercayaan dan keyakinan). Indikator kepastian meliputi layanan yang diberikan oleh sekolah kepada orang tua siswa sesuai dengan informasi yang telah diterima.
5. Empathy (empati) adalah kesediaan personil sekolah untuk peduli dan memberikan perhatian secara individual kepada siswa. Dalam hal ini, ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki individu diantaranya kemampuan membaca emosi orang lain.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka berpikir hubungan Variabel MBS dengan mutu layanan pendidikan

MBS akan mendorong sekolah dan masyarakat untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam mengembangkan program layanan pendidikan yang berkualitas di sekolah, serta pembelajaran yang aktif, kreatif yang akan meningkatkan mutu layanan pendidikan. (Winarsih, 2014)

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir penelitian yang dilakukan, maka perlu dilakukan hipotesis penelitian untuk mengetahui hubungan positif antara Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan mutu layanan pendidikan, maka dalam penelitian uji hipotesis dapat diperoleh sebagai berikut:

$H_a = r \times y = 0$ Terdapat hubungan signifikan antara manajemen berbasis sekolah dengan mutu layanan pendidikan = koefisien korelasi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber sebagai pedoman diantaranya buku yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, hasil penelitian terdahulu dan sumber lainnya. Penulis berusaha menelaah dari berbagai hasil kajian diantaranya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fakhri Imam Winanda, mahasiswa Manajemen Pendidikan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Sekolah Menengah Atas Al Kautsar”. Berdasarkan penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berjalan dengan baik jika terdapat partisipasi orang tua dalam menyelenggarakan program sekolah. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Al Kautsar berjalan dengan baik dibuktikan, diantaranya SMA Al-Kautsar mengikuti perkembangan kurikulum yang digunakan, kepala sekolah dalam mengambil keputusan melibatkan guru, komite sekolah dan orang tua siswa, dalam proses pembelajaran menyesuaikan kebutuhan siswa. Hal ini menyatakan bahwa dalam upaya pengelolaan sekolah diperlukan standar pengelolaan Manajemen Berbasis sekolah untuk mengetahui kebutuhan sekolah, sehingga semua pengelolaan di sekolah dilaksanakan sesuai dengan standart nasional pendidikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Titi Khotimah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta 2011 dengan judul “Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMK Negeri 2 Wonosari”. Dari penelitian yang

dilakukan ini dengan kepercayaan terhadap 90% dengan jumlah sampel sebanyak 37 orang. Menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap kinerja guru di SMK Negeri 2 Wonisari, Dengan kontribusi Variabel X (MBS) terhadap variabel Y (Kinerja Guru) ialah 24,8%, sehingga masih terdapat 75,2% yang dapat mempengaruhi kinerja guru di SMK Negeri 2 Wonisari. Berdasarkan penelitian tersebut memiliki kecenderungan yang sangat baik. Dengan begitu, sekolah SMK Negeri 2 Wonosari hendaknya melakukan peningkatan dengan upaya-upaya penyelenggara tata kekolah yang lebih baik yaitu dengan partisipasi, akuntabilitas dan transparansi.

3. Penelitian yang dilakukan Nenden Nur'inayah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Manajemen Pendidikan Islam tahun 2020 dengan judul penelitian "Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah dengan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Mandalajati Kota Bandung. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 38 partisipan. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif. Koefisien determinasi menyatakan 21,3% mutu pembelajaran (Y) dipengaruhi oleh Manajemen Berbasis Sekolah (X) hal ini dengan regresi $Y=75.422+0,424X$. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari persamaan regresi linier Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran.

Berdasarkan ketiga penelitian yang relevan tersebut dapat disimpulkan bahwa, penelitian yang dilakukan oleh Fakhri Imam Winanda berbeda dengan penelitian yang penulis akan lakukan. Terdapat perbedaan yang terletak pada variabel, pada penelitian tersebut hanya terdapat satu variabel, sedangkan yang akan penulis lakukan mempunyai dua variabel dan terdapat perbedaan tempat lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Titi Khotimah terdapat perbedaan pada variabel Y yaitu kinerja Guru, sedangkan yang akan peneliti lakukan yaitu

khusus pada mutu layanan pendidikan. Adapun perbedaan penelitian pada lokasi tempat penelitian.

Penelitian selanjutnya pada Nenden Nur'inayah perbedaannya dengan peneliti yang akan dilaksanakan yaitu variabel Y, pada penelitian ini yaitu mutu pembelajaran sedangkan peneliti meneliti mutu layanan pendidikan. Lokasi penelitian juga berbeda dan terdapat perbedaan pada responden, penelitian ini menggunakan responden tenaga pendidik dan kependidikan sedangkan penulis menggunakan orang tua siswa sebagai responden penelitian.

